

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, setiap guru menggunakan gaya mengajar yang berbeda di kelasnya. dimulai dengan kombinasi metode, strategi, dan taktik yang digunakan dengan cara yang beragam namun dengan mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan belajar. Jika hal ini dilakukan oleh guru kelas pada saat pembelajaran berlangsung, rencana pembelajaran yang akan dihasilkan harus diperhatikan dengan seksama agar dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada Surat Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ  
 النَّشْأَةَ الْأُخْرَى إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Katakanlah : Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS Al Ankabut:20).

Kandungan ayat diatas, berisi tentang perintah Allah SWT kepada umat manusia senantiasa mengamati dan merenungkan alam semesta termasuk makhluk hidup yang ada di dalamnya, serta mengisyaratkan untuk belajar melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari atau berinteraksi dengan alam semesta. Untuk dapat menggunakan pola pikir yang paling mendukung kegiatan pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang sesuai mengingat beragamnya fenomena dan peristiwa yang terjadi.

Model pembelajaran adalah metode pembelajaran dimana guru menyajikan materi dari awal sampai akhir.

Sebuah kerangka konseptual untuk mengatur peristiwa pembelajaran secara sistematis untuk tujuan instruksional dikenal sebagai model pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran, menurut Soekamto, adalah kerangka konseptual yang menguraikan prosedur metodis di mana pengalaman belajar dikonstruksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bertindak sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran.<sup>2</sup>

Kesimpulannya, model pembelajaran adalah strategi yang dibuat guru untuk memfasilitasi pendekatan pengajaran yang lebih terorganisir. Guru menggunakan kerangka teoritis yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, cara berpikir, dan bentuk ekspresi peserta didik. Guru juga membutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan berbagai model pedagogis yang menarik, sukses, dan kreatif untuk digunakan di dalam kelas.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah gaya metode instruksional dimaksudkan untuk mempromosikan dialog antara guru dan peserta didik. Taktik ini dibuat untuk mengurangi daya saing yang sering terjadi di dalam kelas dan dapat menghasilkan "siapa yang menang dan siapa yang kalah" dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif Isjoni adalah strategi pengajaran yang sering digunakan saat ini untuk mengatasi masalah guru dengan pembelajaran aktif dan kapasitas untuk berbagi informasi dengan orang lain.

Menurut Lee, ia memandang model pembelajaran kooperatif sebagai strategi pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi

---

<sup>1</sup> Suprijono, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011). Hal 35

<sup>2</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Hal 55

dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan baik dengan peserta didik lain sekaligus berperan sebagai fasilitator.<sup>3</sup>

Sejalan dengan anjuran para ahli tersebut di atas, Islam juga sangat menganjurkan belajar berkelompok. Hal ini tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, yang berbunyi: “dari Abu Hurairah dan Abu As’ad Al Khuduriy r.a yang melihat Nabi SAW bersabda: “tidaklah duduk suatu kaum di atas mereka yang penuh rahmat, dan ketenangan turun atas mereka. mereka, dan penyebutan Allah SWT di depan para malaikat yang ada di sisi mereka.” di depan para malaikat dan dipanggil oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu cara belajar dimana pengajar berperan sebagai fasilitator dan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik, memberikan kebebasan berbicara kepada mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Menyampaikan tujuan dan mengevaluasi peserta didik  
Guru dapat menguraikan semua tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi dan menginspirasi peserta didik untuk belajar.
2. Menyampaikan informasi  
Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik melalui penjelasan selama proses pembelajaran

---

<sup>3</sup> Joko Krismanto Harianja And Dkk, *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif* (Medan: Kita Menulis, 2022). Hal 40

<sup>4</sup> Abdul Majid Khon, ‘Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan’, *Perpustakaan Nasional*, 2012, P. 390  
<[http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/953/783%0ahttps://books.google.co.id/books?id=T3zpqtrjx0c&dq=Wrong+Diet+Pills&source=gbs\\_navlinks\\_s](http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/953/783%0ahttps://books.google.co.id/books?id=T3zpqtrjx0c&dq=Wrong+Diet+Pills&source=gbs_navlinks_s)>.

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep Landasan Dan Implementasi Pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2017).

3. Mengkoordinir peserta didik untuk belajar kelompok  
Guru bekerja dengan peserta didik untuk membentuk kelompok belajar sehingga setiap kelompok dapat bertransisi dengan lancar.
4. Membimbing kelompok belajar  
Guru membimbing kelompok belajar untuk menggunakan keterampilan kooperatif saat mengerjakan tugas.
5. Evaluasi dan umpan balik melalui penghargaan  
Penghargaan peserta didik dapat diberikan setelah guru menilai tujuan pembelajaran dari materi pelajaran yang telah dicakup oleh kelas.

Seperti dapat dilihat dari rangkuman di atas, model pembelajaran kooperatif adalah salah satu yang dikembangkan untuk instruksi kelompok kecil dan kemudian dipimpin oleh guru untuk memasukkan partisipasi kelompok untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **c. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada Pembelajaran Kooperatif mempunyai keunggulan dan kekurangan, adapun model pembelajaran kooperatif:<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif dapat tumbuh dalam kapasitas mereka

1. untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka secara lisan atau menuliskannya dan membandingkannya dengan orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif mungkin mengajarkan anak untuk menerima segala perbedaan, menghargai orang lain, dan sadar akan keterbatasannya sendiri.
3. Pembelajaran kooperatif membantu setiap peserta didik dalam merasa lebih bertanggung jawab untuk mereka belajar.
4. Dapat meningkatkan keterampilan penggunaan informasi peserta didik dan memungkinkan pengembangan pemikiran abstrak.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2016).

5. Percakapan di dalam koperasi dapat menginspirasi kreativitas dan meningkatkan motivasi.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Memahami dan memahami konsep pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu.
2. Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah peserta didik saling belajar satu sama lain.
3. Evaluasi pembelajaran kooperatif yang diberikan sesuai dengan hasil kerja kelompok
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan kesadaran kelompok yang membutuhkan waktu cukup panjang.

Model pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kreatif peserta didik, sesuai dengan kelebihan dan keterbatasan model yang telah dibahas.

Peserta didik juga berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Namun, ketika menerapkan model pembelajaran ini, guru khawatir karena kelompoknya heterogen, kelas tidak dapat kondusif sehingga diskusi kelompok tidak memuaskan.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Think Pair Share***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Model Pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kreatif peserta didik, sesuai dengan kelebihan dan keterbatasan model yang telah dibahas.

Berpikir berpasangan atau model *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Huda mengklaim bahwa salah satu strategi yang paling efektif saat ini untuk meningkatkan tingkat

---

<sup>7</sup> Sanjaya.Hal 250

respons peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, yang menggabungkan gagasan "tunggu atau pikirkan" ke dalam komponen pembelajaran kooperatif.<sup>8</sup>

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki program yang jelas yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan bertukar pikiran satu sama lain. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat bekerja sama dalam kerjasama kelompok, saling membutuhkan dan saling mengandalkan.<sup>9</sup>

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* adalah gaya pengajaran yang menempatkan nilai tinggi pada keterampilan pemecahan masalah peserta didik dan kemauan mereka untuk berbagi solusi mereka dengan rekan-rekan mereka. sehingga peserta didik dapat dengan bebas berbagi pengetahuan dan terlibat dalam pemikiran berbasis bahasa dalam kelompok kecil.

Peserta didik memiliki berbagai kesempatan untuk belajar secara kreatif dengan berbagi informasi dengan teman sebayanya melalui pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* (TPS). Posisi guru dalam paradigma pembelajaran ini adalah fasilitator yang sangat penting; mereka mengajar peserta didik, memberi mereka bimbingan, dan meningkatkan energi, aktivitas, kreativitas, keefektifan, dan minat percakapan.

Peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas, memahami isi dalam kelompok, membantu satu sama lain dan peserta didik lainnya, membuat keputusan, dan mempresentasikan materi di depan kelas berdasarkan salah satu penilaian peserta didik yang telah selesai selama menggunakan model pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hal 65

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta, 2017).

## b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Berbasis *Think Pair Share* (TPS)

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. *Thinking* (Berpikir) : Sesuai dengan paradigma pembelajaran, peserta didik diharapkan menyelesaikan tugas, memahami informasi dalam kelompok, saling membantu dan peserta didik lain, membuat pilihan, dan mempresentasikan materi di depan kelas.
2. *Pair* (Berpasangan) : Guru bertanya peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan ide tahap pertama. Semoga pada tahap interaksi ini, jika sudah mengidentifikasi pertanyaan yang diberikan,
3. *Sharing* (Berbagi) : Guru dapat meminta kepada pasangan demi pasangan untuk membagikan jawabannya, secara bergiliran supaya lebih efektif kemudian dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan untuk memiliki kesempatan dalam melaporkan hasil diskusi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* yang berguna untuk membatasi aktivitas peserta didik yang tidak relevan dengan pembelajaran dan dapat mendorong keterampilan dan bakat positif peserta didik, dapat diterapkan dalam berbagai fase, seperti yang dapat disimpulkan dari uraian di atas. Hasilnya, pendekatan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam pembicaraan yang terkontrol dan memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasinya saat bekerja sendiri atau dengan orang lain.

Model *Think Pair Share* (TPS) berpartisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bertanggung jawab.

---

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*. Hal 69

### c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Setiap paradigma pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* (TPS). Berikut beberapa manfaat paradigma pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* (TPS):<sup>11</sup>

1. Mampu meningkatkan kemampuan penalaran, daya kritis, imajinasi dan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu masalah.
2. Kelompok dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya sebagai penerapan ilmu yang dipelajari.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* (TPS) adalah:<sup>12</sup>

1. Sulit menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik yang berbeda.
2. Baik guru maupun peserta didik tidak menyiapkan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Kurang umum untuk memulai kelas dengan masalah nyata.
3. Pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan tugas relatif terbatas

Model pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan sebagai model pembelajaran pilihan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik berdasarkan manfaat yang telah disebutkan sebelumnya. Karena mereka diajarkan untuk berdiskusi dan berbagi ide sambil bekerja melalui tantangan, peserta didik yang menggunakan paradigma pembelajaran ini di kelas cenderung bergaul lebih baik.

Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan

---

<sup>11</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Media Persada, 2012). Hal 44

<sup>12</sup> Istarani. Hal 69

mereka untuk berpendapat karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-nya tentang memecahkan masalah.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran tps adalah ketika membentuk kelompok kecil yang dapat membuang waktu pembelajaran yang berharga. Oleh sebab itu, guru harus dapat membuat perencanaan secara matang sehingga meminimalisir waktu.

#### **4. Model Pembelajaran Ekspositori**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran Ekspositori**

Model pembelajaran ekspositori adalah Pendekatan pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada guru yang menyajikan konten secara lisan kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan membantu mereka semua memahaminya.<sup>13</sup>

Pendekatan pembelajaran ini, menurut Wina Sanjaya, menitikberatkan pada proses pengajar memberikan informasi secara lisan (baik lisan maupun tulisan) kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran sebaik mungkin.

Guru menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan materi pelajaran secara utuh, menyeluruh, lengkap, dan sistematis, sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas. Meskipun paradigma pembelajaran ekspositori lebih sederhana bagi guru, peserta didik merasa kurang menarik. Karena peserta didik tidak banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, gaya mengajar seperti ini bisa membuat peserta didik bosan.

##### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Ekspositori**

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ekspositori:

---

<sup>13</sup> Sherin Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, Cet 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019). Hal 74

1. Persiapan (preparation) : guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan mengutarakan tujuan yang ingin dicapai.
2. Persepsi (perseption) : guru mendeskripsikan secara singkat materi yang diajarkan agar dapat menarik perhatian peserta didik.
3. Penyajian (persentation) : guru menyajikan materi pelajaran yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.
4. Evaluasi (evaluation) : guru menarik kesimpulan terkait materi yang telah diajarkan, kemudian peserta didik dapat menerapkan kesimpulan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Ekspositori**

Paradigma pembelajaran ekspositori mencakup kelebihan dan kekurangan, sama seperti jenis pembelajaran lainnya. Berikut beberapa manfaat model pembelajaran ekspositori:

1. Pengajar dapat menentukan urutan dan ruang lingkup mata kuliah yang dicakup sehingga dapat menilai seberapa baik dan seberapa jauh pemahaman mahasiswa didik terhadap materi yang telah disampaikan.
2. Pembelajaran ekspositori sangat efisien karena anak-anak memperoleh banyak hal dalam waktu singkat.
3. Pembelajaran ekspositori memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar melalui penjelasan naratif guru terhadap materi pelajaran sekaligus melihat dan mengalami melalui demonstrasi.
4. Kelas dan kelompok besar dapat memanfaatkan pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran ekspositori adalah dapat menangani peserta didik dalam jumlah besar sekaligus memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk mendengarkan. Metode pembelajaran ini juga sangat

berhasil ketika mempelajari sejumlah besar dalam waktu singkat.

Sedangkan kekurangan dari mode pembelajaran ekspositori sebagai berikut :<sup>14</sup>

1. Pada pembelajaran ekspositori, hanya boleh dilakukan pada anak yang pandai mendengarkan dan memperhatikan.
2. Variasi individu dalam keterampilan, informasi, minat, bakat, bahasa, dan preferensi belajar tidak dapat ditentukan oleh pendidikan ini.
3. Sulit mengembangkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi interpersonal, dan pemikiran kreatif.
4. Keberhasilan model pembelajaran ekspositori tergantung pada guru.

Berdasarkan rangkuman di atas, kekurangan model pembelajaran ekspositori adalah gaya komunikasi satu arah yang membuat peserta didik merasa bosan. Peserta didik menjadi tidak aktif akibat tidak memiliki kesempatan untuk memahami informasi yang diajarkan kepada mereka.

## 5. Pendekatan *Open Ended*

### a. Pengertian Pendekatan *Open Ended*

Pendekatan adalah usaha guru yang dimulai dengan persiapan pelajaran, bergerak melalui pelaksanaan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar berdasarkan gagasan tertentu yang sebenarnya mencerminkan upaya guru dalam mengajar secara maksimal.<sup>15</sup> Metode yang digunakan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dari suatu unit tertentu dikenal sebagai strategi pembelajaran. Guru menerapkan strategi pembelajaran saat mereka bergerak dari bagian ke bagian, terinspirasi oleh pengalaman dari tugas mereka saat mereka mengambil istilah, ide, dan teori ilmiah baru.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Segala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Cet 13 (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal 57

<sup>15</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Cw Wacana Prima, 2010). Hal 78

<sup>16</sup> Segala. Hal 40

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan pengertian-pengertian di atas adalah pendekatan *Open Ended*. Pendekatan open-ended adalah metode di mana pertanyaan dirumuskan untuk memiliki beberapa jawaban yang benar. Menurut Hancock, pengertian masalah adalah masalah yang tidak lengkap atau masalah yang terbuka, dan pendekatan *Open Ended* adalah masalah yang ada beberapa solusi yang layak. Akibatnya, pendekatan open-ended mendorong peserta didik untuk mendekati masalah dalam berbagai cara untuk menemukan solusi yang diinginkan.<sup>17</sup>

Menurut Shimada, pendekatan open-ended adalah metode pembelajaran yang dapat dicapai dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, atau cara berpikir peserta didik sebelumnya. Dengan strategi ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar, mengeksplorasi, menentukan, dan menemukan beberapa solusi untuk tantangan.<sup>18</sup>

Dari definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode open-ended adalah salah satu di mana guru memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar, mengalami, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, menggunakan berbagai solusi, dan menghargai keragaman ide-ide yang mungkin muncul dalam pikiran ketika menangani suatu masalah. Akibatnya, pendekatan open-ended dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir kreatif dan mandiri.

#### **b. Langkah-langkah Pendekatan *Open Ended***

Adapun langkah-langkah pendekatan *Open Ended* sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Novita Dewi Sidabutar And Janet Trineke Manoy, 'Profil Pemecahan Masalah Matematika Open-Ended Dengan Tahap Creative Problem Solving (Cps) Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Peserta Didik', *Mathe Dunesa*, 1.5 (2016), 46–52.

<sup>18</sup> Nenden Faridah And Ani Nur Aeni, 'Pendekatan Open-Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan', 1.1 (2016). Hal 77

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, 2013. Hal 88

1. Masalah terbuka disajikan kepada peserta didik dengan penekanan pada bagaimana mereka menemukan solusi.
2. Membantu peserta didik dalam menemukan konsep untuk membangun kesulitan mereka sendiri dan dalam mencari pola untuk membangun inkuiri mereka sendiri.
3. Membiarkan peserta didik mengerjakan soal dengan berbagai pilihan dan tanggapan
4. Meminta presentasi penelitian peserta didik.

c. **Keunggulan dan Kekurangan Pendekatan *Open Ended***

Dalam proses pembelajaran terbuka, guru mengajukan pertanyaan kepada kelas yang tidak memerlukan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya dari peserta didik. Untuk memecahkan masalah dan mempersiapkan peserta didik untuk penemuan hal-hal baru berdasarkan pengetahuan, kemampuan, dan cara berpikir matematika mereka sebelumnya, guru harus menggunakan berbagai pendekatan atau proses. Berikut ini adalah beberapa manfaat belajar dengan menggunakan pendekatan *open-ended*.<sup>20</sup>

1. Mengajarkan peserta didik untuk belajar lebih aktif dengan sering mengungkapkan idenya sendiri
2. Mencoba mencari cara yang efektif untuk memecahkan masalah berdasarkan ide peserta didik lain
3. Peserta didik yang mempunyai kesempatan sepenuhnya dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki matematika mereka
4. Peserta didik diajarkan untuk mendapatkan pengalaman dalam upaya menyelesaikan masalah.

Selain keunggulan, *Open Ended* juga memiliki kekurangan sebagai berikut :

1. Berikan tantangan tersendiri dan biarkan guru mengembangkan soal matematika yang relevan dengan anak-anak. Sulit untuk membuat dan

---

<sup>20</sup> Lestari And Wahyuni. Hal 34

- menyiapkan masalah aritmatika yang memiliki relevansi untuk anak-anak.
2. Beberapa peserta didik cerdas merasa cemas dengan jawaban mereka.
  3. Peserta didik sulit menyelesaikan masalah dengan cara tertentu, dan mereka mudah merasa tidak puas walaupun dapat diselesaikan dengan cara lain.
  4. Bagi sebagian peserta didik yang kemampuannya kurang memadai akan sulit bergaul dengan mereka, dan menganggap proses belajar seperti itu sangat tidak menyenangkan.

## 6. Hasil Belajar Matematika

### a. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Definisi dari hasil secara istilah adalah perolehan dari berjalannya suatu kegiatan yang mengakibatkan pengalaman pada fungsi dari masukan tersebut.<sup>21</sup> Belajar adalah suatu proses, dengan melalui pengalaman atau praktik yang dapat membawa perubahan dalam berpikir dan berperilaku.<sup>22</sup> Dengan demikian definisi dari hasil belajar merupakan rentang pengalaman yang dimiliki peserta didik dengan meliputi semua aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Oleh karena itu, bentuk dari hasil belajar adalah kemampuan berpikir kreatif dan kritis, keterbukaan dan demokratis, serta menerima pendapat orang lain.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh peserta didik selama melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan tes untuk mengukur hasil tersebut.<sup>23</sup>

### b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Didalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar peserta didik bisa disebabkan adanya faktor internal dan

---

<sup>21</sup> Rafika Ulfa, 'Variabel Dalam Penelitian Pendidikan', *Jurnal Teknodik*, 6115 (2019), 196–215 <<https://doi.org/10.32550/Teknodik.V0i0.554>>.

<sup>22</sup> Slameto, 'Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', 2003, 57–58.

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning:Teori Dan Aplikasi Paikem* (Semarang, 2011).

eksternal yang dapat mempengaruhinya sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Faktor internal atau internal factor adalah faktor yang timbul dari diri sendiri. Diantaranya : faktor fisiologis (meliputi faktor kondisi fisik peserta didik) dan faktor psikologis (meliputi faktor seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan kemampuan peserta didik).
2. Faktor eksternal atau faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental (berupa kurikulum, sarana prasarana dan guru).

### c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana bahwa telah mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah yaitu:<sup>25</sup>

#### a) Ranah kognitif

Yaitu mengacu pada ranah hasil belajar yang bersifat intelektual, meliputi enam aspek mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi. Diantara ke 6 aspek tersebut, terdapat 2 aspek kognitif tingkat rendah dan empat aspek kognitif tingkat menengah.

#### b) Ranah Afektif

Yaitu berkenaan tentang sikap, meliputi penerimaan, reaksi atau reaksi, evaluasi, organisasi, dan internalisasi.

#### c) Ranah Psikomotorik

Yaitu sesuai dengan keterampilan fungsional dan tujuan pembelajaran. Gerakan refleks, gerakan motorik kasar, gerakan perseptual, harmoni atau ketepatan, gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif adalah enam komponen domain psikomotorik.

Ketiga ranah ini menjadi fokus penilaian hasil belajar, namun bidang kognitif yang berkaitan dengan

---

<sup>24</sup> Amanda Purwandari And Dyah Tri Wahyuningtyas, 'Eksperimen Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Keranjang Biji-Bijian Terhadap Hasil Belajar Materi Perkalian Dan Pembagian Peserta Didik Kelas Ii Sdn Saptorenggo 02', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1.3 (2017), 163 <<https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.11717>>.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2006. Hal 89

kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran adalah hal yang paling dihormati oleh instruktur sekolah. Evaluasi hasil belajar pada ranah kognitif inilah yang akan dibuat dalam penelitian ini, dan sebagai hasilnya, peneliti akan dapat mengukur seberapa baik peserta didik menguasai konsep dan konten matematika yang diajarkan.

Ranah kognitif adalah domain aktivitas mental (otak). Domain kognitif, seperti yang didefinisikan oleh taksonomi Bloom, mencakup semua upaya yang melibatkan aktivitas mental. Ada enam komponen untuk domain kognitif ini: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, memproduksi, dan mengevaluasi. Di antara 6 domain kognitif adalah:

#### 1. Mengingat

Kemampuan mengingat pada ranah kognitif adalah kemampuan dalam mengingat dan mengidentifikasi terkait pengetahuan, fakta, dan konsep yang dipelajari. Dengan kata lain, aspek mengingat adalah proses kognitif pada tingkat terendah. Subkategori dari proses memori mungkin termasuk menentukan, mengetahui, memberi label, merekam, mencocokkan, mendaftarkan, mencocokkan, dll.

#### 2. Memahami

Kemampuan memahami pada ranah kognitif adalah kemampuan dalam memahami atau memaknai pesan pembelajaran yang termasuk apa yang akan diucapkan, ditulis dan dijelaskan. Subkategori proses pemahaman dapat berupa interpretasi, representasi, deskripsi, ringkasan, inferensi, perbandingan dan penjelasan.

#### 3. Mengaplikasikan

Kapasitas untuk menerapkan pengetahuan melibatkan penggunaan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah dalam peristiwa atau kondisi aktual (aktual). Dengan kata lain, penggunaan undang-undang, rumusan, dan prosedur dalam konteks atau keadaan lain dapat ditafsirkan sebagai penerapan dalam konteks ini.

Menerapkan, menghitung, menyelesaikan, menerapkan, dan menyelesaikan adalah subkategori yang digunakan dalam aspek aplikasi.

#### 4. Menganalisis

Kemampuan menganalisis adalah kapasitas untuk memanfaatkan informasi untuk mengkategorikan untuk memastikan bagaimana informasi, yang berkaitan dengan fakta, konsep, argumen, dan kesimpulan, berhubungan satu sama lain. Menganalisis aspek menggunakan subkategori menganalisis, mengedit, mengklasifikasikan, membandingkan, dan membedakan.

#### 5. Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi adalah kapasitas untuk mengevaluasi apa pun, sesuatu, atau informasi menggunakan standar tertentu. Istilah membuktikan, memvalidasi, memproyeksikan, meninjau, dan mengkritik digunakan sebagai subkategori saat menganalisis aspek.

#### 6. Mencipta

Proses kreatif memerlukan menyatukan ide dan konsep yang sudah ada sebelumnya untuk membuat sesuatu yang baru. Memproduksi, merencanakan, menyusun, menyusun, mengembangkan, membuat, merancang, dll. Adalah contoh dari subkategori ini.

### 7. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

#### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Menurut kamus besar bahasa indonesia (kbbi) bahwa Berpikir adalah proses merenungkan dan mengambil keputusan melalui akal. Peserta didik mengklaim bahwa berpikir adalah proses mental yang terlibat ketika dihadapkan dengan tantangan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Amidi And M. Zuhair Zahid, 'Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan E-Learning', *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016, 586–94.

Dapat disimpulkan berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang bersifat dinamis untuk memungkinkan seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan menerima informasi, mengolah, dan menyimpannya dalam ingatan.

Sedangkan definisi kreatif menurut kamus besar bahasa indonesia (kbbi) merupakan suatu kemampuan untuk membentuk sesuatu yang baru.<sup>27</sup> Dengan demikian pengertian dari berpikir kreatif merupakan cara berpikir setiap individu untuk menghasilkan berbagai inspirasi dengan menemukan solusi yang mereka butuhkan.

Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam matematika adalah kemampuan berpikir yang benar dan kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan informasi yang telah diberikan.

#### **b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

Menurut wilson yang sepemikiran dengan utami munandar, indikator kemampuan berpikir kreatif dapat dibagi sebagai berikut :<sup>28</sup>

1. Kelancaran (*Fluency*) : lancar menciptakan banyak gagasan, jawaban, serta penyelesaian suatu masalah.
2. Keluwesan(*flexibility*) : mampu menghasilkan gagasan dengan variasi pertanyaan atau jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Keaslian (*originality*) : mampu menemukan penyelesaian yang baru dan unik
4. Terperinci (*Elaboration*) : mampu memperinci secara detail pada suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Adapun menurut Evans mengemukakan bahwa untuk mendeteksi kemampuan berpikir kreatif dapat empat unsur, yaitu: (1) kepekaan (*sensitivity*), (2) kelancaran

---

<sup>27</sup> Pusat Bahasa And Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kamus Pusat Bahasa, 2008). Hal 160

<sup>28</sup> Yeyen Febrianti, Yulia Djahir, And Siti Fatimah, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 6 Palembang', *Jurnal Profit*, 3.1 (2016), 121–27 <[Http://Ejournal.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jp/Issue/View/591](http://Ejournal.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jp/Issue/View/591)>.

(*fluency*), (3) keluwesan (*flexibility*), dan (4) keaslian (*originality*).<sup>29</sup>

Menurut Edward Silver ada tiga indikator kunci utama dalam menilai kreativitas seseorang berdasarkan *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Kelancaran (*fluency*) yaitu Peserta didik mampu mengutarakan banyak jawaban atau gagasan mengenai suatu masalah secara lancar.
- 2) Keluwesan (*Flexibility*), yaitu peserta didik mampu menemukan jawaban dengan berbagai macam dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Kebaruan (*Originality*), yaitu peserta didik mampu memaparkan penyelesaian masalah yang unik atau tidak biasa digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan tiga indikator yang dikemukakan oleh edward yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*originality*). Peneliti hanya menggunakan 3 indikator dikarenakan dalam membuat soal pada materi segitiga dan segiempat, tidak diperlukannya ketercapaian indikator elaborasi (*elaboration*) yaitu terperinci dan indikator kepekaan (*sensitivity*) yaitu menemukan adanya masalah dalam menjawab soal.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk menentukan langkah dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan hasil penelitian yang beragam untuk bahan acuan, perbandingan, serta pertimbangan demi memudahkan penelitian yang dilaksanakan.

1. Nurhayati dan Irwan (2017), “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar

---

<sup>29</sup> E. Nasution, R. P., Surya, E., Syahputra, ‘Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Konvensional Di Smpn 4 Padangsidempuan’, *Jurnal Paradikma*, 8.3 (2015).

<sup>30</sup> Edward A. Silver, ‘Kreativität Fördern Durch Einen Unterricht, Der Reichist And Situationen Des Mathematischen Problemlösens Und Aufgabenerfindens’, *Zdm - International Journal On Mathematics Education*, 29.3 (1997), 75–80 <<https://doi.org/10.1007/S11858-997-0003-X>>.

Matematika Peserta didik” Jurnal *Mathematics Paedagogic* Vol. 02 No. 1 September 2017.<sup>31</sup>

Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa uji statistik  $t$  menggunakan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,99 > 1,67$ , Dengan demikian, telah dibuktikan bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* mencapai tingkat kemahiran matematika yang lebih baik daripada peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti yang akan melakukan penelitian, persamaan tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu (1) memiliki model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *Think Pair Share*, dan (2) metode penelitian yang sama yaitu penelitian eksperimen.

Sementara itu, perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan Nurhayati, dan Irwan yaitu (1) kurangnya kolaborasi dengan pendekatan *Open Ended*, (2) hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu hasil belajar matematika Sedangkan peneliti menggunakan dua variabel dependen yaitu hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kreatif.

Alasan peneliti mengambil penelitian Nurhayati dan Irwan sebagai tolak ukur metode penelitian karena mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Pendekatan *Open Ended* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam pencapaian hasil belajar sehingga dapat mendukung dan meningkatkan penelitian yang akan dilakukan.

2. Ismalia, dkk (2022),”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar

---

<sup>31</sup> Nurhayati And Irwan, ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik’, *Mathematics Paedagogic*, li.1 (2016), 61–68.

Kognitif IPA Peserta didik” Physics and Sciens Education Journal (PSEJ).<sup>32</sup>

Adapun hasil temuan menunjukkan uji statistik  $t$  menggunakan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,688 > 2,021$  yang mempunyai taraf signifikansi 5%. Jadi terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar kognitif pada materi kalor dan perpindahan.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti yang akan melakukan penelitian, kesamaan tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. (2) Juga memiliki variabel terikat yang sama yaitu hasil belajar kognitif. (3) menggunakan pendekatan penelitian yang identik yaitu penelitian eksperimen.

Penelitian Ismalia, dkk. mempertentangkan hal tersebut dengan menggunakan dua variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kreatif, sedangkan dalam penelitian mereka hanya hasil belajar matematika yang digunakan sebagai variabel terikat. (2) Berbeda dengan peneliti yang akan dilakukan, penelitian Ismalia, dkk hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*; mereka tidak berkolaborasi dengan metode *Open Ended*. (3) Ismalia melakukan penelitian sambil melakukan penelitian di bidang matematika dan sains.

Alasan peneliti mengambil penelitian Ismalia dkk sebagai acuan metode penelitian karena memiliki memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik sehingga dapat mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>32</sup> Dkk Ismalia, ‘Physics And Science Education Journal ( Psej ) Volume 1 Nomor 1 , April 2021 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* ( Tps ) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ipa Peserta Didik P Ublish : 30 Desember 2022 Abstrak : Physics And Science Education’, *Psej*, 2.April 2021 (2022). Hal 77

3. Tiara fikriani, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Sungayang.”<sup>33</sup>

Adapun hasil temuan menunjukkan uji statistik  $t$  menggunakan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,99 > 1,67$  yang mempunyai taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis yang menggunakan model tps lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional.

Dari deskripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan, adapun persamaannya adalah (1) penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran tps, (2) penggunaan variabel terikat yang sama yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Sedangkan perbedaannya adalah (1) peneliti tiara hanya menggunakan satu variabel terikat sedangkan peneliti menggunakan dua variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kreatif, (2) peneliti tiara hanya menggunakan model pembelajaran tps tidak berkolaborasi dengan pendekatan *Open Ended* sedangkan peneliti berkolaborasi dengan pendekatan *Open Ended*.

Alasan peneliti menggunakan sebagai tolak ukur dalam landasan teori karena menggunakan model pembelajaran tps dan kemampuan berpikir kreatif.

4. Rahmat Bahar, dkk pengaruh penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran aritmatika terhadap kemampuan peserta didik kelas VIII SMP N 1 Konawe Selatan untuk berpikir kreatif tentang mata pelajaran.<sup>34</sup>

Adapun hasil temuan menunjukkan uji statistik  $t$  menggunakan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 1,754 > 1,686$  yang mempunyai taraf signifikansi 5%. Jadi terbukti bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif

---

<sup>33</sup> Tiara Fikriani, ‘Penerapan Model Pembelajaran kooperatif *think Pair Share* (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik kelas VII Smpn 2 Sungayang’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 01 (2018), Hal 62.

<sup>34</sup> Rahmat Bahar, Mustamin Anggo, And La Arapu La Arapu, ‘Pengaruh Penerapan Pendekatan Open-Ended Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Konawe Selatan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6.1 (2019), 127 <<https://doi.org/10.36709/jppm.v6i1.7405>>.

matematik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran *Open Ended* lebih baik secara signifikan daripada peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Dari deskripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan, adapun persamaannya adalah (1) penggunaan pendekatan pembelajaran yang sama yaitu pendekatan open ende ,(2) penggunaan variabel terikat yang sama yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Sedangkan perbedaannya adalah (1) peneliti tiara hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kreatif, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kreatif, (2) peneliti tiara hanya menggunakan pendekatan *Open Ended* sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran tps.

Alasan peneliti menggunakan sebagai tolak ukur dalam landasan teori karena menggunakan model pembelajaran tps dan kemampuan berpikir kreatif.

### C. Kerangka Berpikir

Selama ini permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik menganggap matematika sulit untuk dipahami. Pemilihan model pembelajaran yang dianggap berhasil dan efisien dalam pembelajaran matematika merupakan aspek kunci dalam mengatasi rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran TPS dengan pendekatan *Open Ended* merupakan salah satu dari sekian banyak perkembangan yang terjadi saat ini dalam bidang pendidikan tentang pemilihan model dan metodologi pembelajaran yang akan diterapkan.

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran TPS yang dimulai dengan berpikir (*Thinking*) dan menekankan pada proses berpikir. kemudian berpasangan (*Pair*): Pada tahap ini, guru menginstruksikan kelas untuk membentuk pasangan-pasangan untuk mendiskusikan masalah atau topik yang telah disajikan. Langkah terakhir adalah berbagi (*Sharing*), dimana peserta didik mempresentasikan atau berbagi dengan pasangannya

hasil pembicaraannya di depan kelas. Baik metode open-ended dan kerjasama model TPS bertujuan untuk memberikan perspektif kepada peserta didik tentang bagaimana mendekati masalah matematika, yang diharapkan memiliki dampak positif dalam mencapai tujuan bersama.

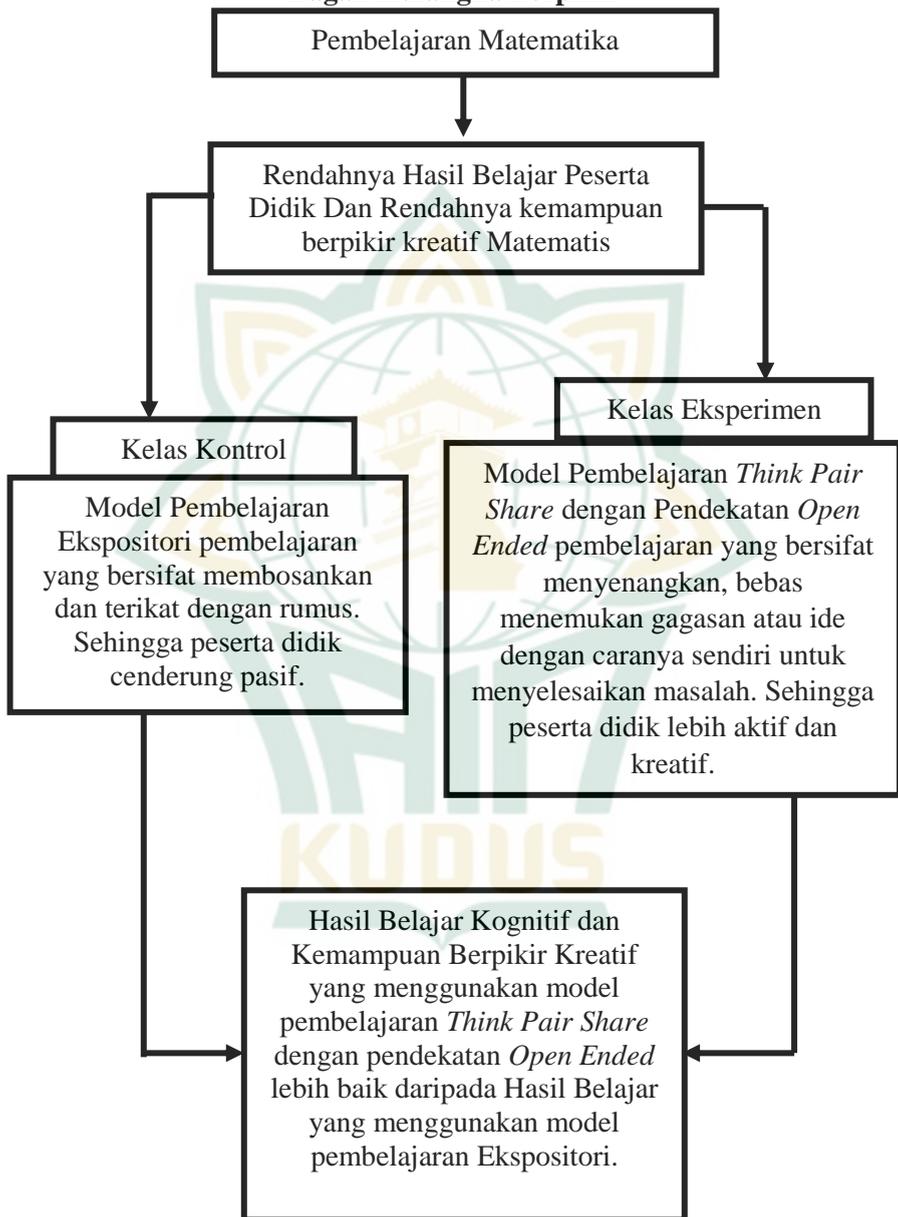
Kemampuan berpikir kreatif tentang matematika merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Belajar bagaimana memecahkan masalah matematika sangat penting. Setiap orang memiliki kapasitas bawaan untuk solusi masalah kreatif, yang dapat dicontohkan dengan saran yang mereka tawarkan. Keterampilan pemecahan masalah yang kreatif sangat penting dalam bidang apa pun, terutama matematika.

Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbeda dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori, menurut penelitian Ismalia et al. Peserta didik jauh lebih terlibat dalam bentuk pembelajaran TPS daripada model ekspositori.

Temuan serupa dapat dilihat pada penelitian Tiara Fikriani tentang penerapan open-ended pembelajaran TPS pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Hasilnya menunjukkan bahwa paradigma TPS menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang lebih besar daripada model ekspositori.

Berdasarkan pemaparan kutipan dari penelitian sebelumnya diharapkan penelitian ini juga memebrikan hasil dan tujuan yang maksimal seperti harapan. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah model pembelaaajan kooperatif tps dengan pendekatan pembelajaran matematika yaitu pendekatan *Open Ended*. Diharapkan hal ini akan terus meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik lebih baik daripada model pembelajaran ekspositori.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan reaksi sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut berbentuk frase. Ini dijelaskan secara singkat karena solusi yang diperbarui didasarkan pada teori yang relevan daripada bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Karena saat ini tidak ada solusi empiris, dapat diklaim bahwa hipotesis adalah reaksi teoretis peneliti terhadap spesifikasi topik penelitian.<sup>35</sup> Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dengan Pendekatan Open Ended lebih tinggi daripada hasil belajar kognitif yang menggunakan model ekspositori.
2. Kemampuan berpikir kreatif matematis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dengan Pendekatan Open Ended lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan model ekspositori.



---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Dan Rnd)* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 64